

RAMAYANA

KEMERUJAN

SUNARDI D.M.



i D.M.

bp PN BALAI PUSTAKA

RAMABARGAWA TEWAS

Ramabargawa menerjang barisan terdepan dan langsung mendekati tempat Ramabadra berada. Ia menantang perang. Mendengar ini Dewi Sinta takut bukan kepalang.

Prabu Dasarata menenangkannya. Teriak Ramabargawa, "Hee Ramabadra, hayoo berperang melawanku. Siapa yang lengah mati."

Prabu Dasarata turun dari kereta karena merasa kasihan kepada putra dan putri mantunya yang masih berusia muda. Ia melakukan sembah kepada pendeta tinggi besar itu. Katanya, "Duh sang Wiku, kasihanilah putra dan putri menantuku. Mereka masih begitu muda, tidak mungkin melawan paduka."

Mendengar ucapan Prabu Dasarata tersebut Ramabargawa sama sekali tidak menghiraukan. Ia langsung menuju ke tempat Rama berada.

Diberikan gendewa raksasa yang dipegangnya kepada Rama sambil berkata, "Hee Rama, peganglah gendewaku ini. Tariklah kalau engkau mampu, atau kuat.

Kalau gendewaku ini tertarik olehmu aku kalah olehmu. Tetapi kalau engkau tak mampu menariknya maka engkau kalah olehku."

Mendengar tantangan tersebut setiap orang yang mendengarnya merasa ngeri. Semuanya menarik napas panjang. Satu-satunya yang tetap tenang adalah Rama.

Ia cepat menerima gendewa, ditariknya dengan mudah, bahkan sampai gendewa itu patah.

Menyaksikan ini Ramabargawa terkejut, mukanya pucat, menunduk, dan berkata perlahan, "Panahlah leherku ini. Bukankah aku telah kalah olehmu. Engkaulah yang akan menjadi sarana kematianku, Engkaulah yang akan menjadi sarana aku pergi ke Kaendran."

Rama dengan tersenyum melaksanakan permintaan Ramabargawa tersebut. Anak panah mengenai leher Ramabargawa atau

Wasi Jamadagni itu. Pendeta yang gagah perkasa berwajah ganteng ke mana-mana selalu menjinjing gendewa raksasa dan pernah membunuh Prabu Arjuna Sasrabahu dulu itu muksa bersama tubuhnya, langsung naik ke Suralaya, dan menjadi dewa yang nantinya terkenal dengan nama Dewa Resi Ramaparasu.

Menyaksikan peristiwa tersebut semua yang hadir merasa lega. Prabu Dasarata memerintahkan agar iring-iringan berhenti beristirahat sebentar dan berpesta makan bersama. Para anggota pasukan bersukaria. Setelah itu iring-iringan melanjutkan perjalanan.

Tidak lama kemudian mereka tiba di tepi kota. Rakyat seluruh negeri Ayodya telah mendengar bahwa gusti mereka Ramawijaya atau Ramabadra telah memboyong putri Mantili dewi Sinta.

Sudah beberapa hari ini terjadi kesibukan yang luar biasa di Ayodya. Kesibukan itu terutama berlangsung di istana. Rakyat Ayodya tua muda, lelaki perempuan, besar kecil berdiri rapi di kiri kanan jalan yang akan dilalui pengantin dan mengelu-elukannya.

Prabu Dasarata berikut putra dan putri menantunya terus saja menuju ke istana. Kedua pengantin itu mendapat sambutan mesra dari ibu-ibu mereka Dewi Sukasalya, Dewi Kekayi dan Dewi Sumitra. Seluruh isi istana bahkan seluruh penduduk Ayodya mencintai putri Mantili Dewi Sinta yang cantik, ramah dan selalu tersenyum itu.

Kedua pengantin baru itu kemudian memasuki rumah khusus keemasan yang indah sekali yang memang disediakan untuk mereka. Dari rumah inilah kedua mempelai itu mulai membangun kasih. Mereka cepat sekali cinta mencintai.

Prabu Dasarata Menyerahkan Tahta

Pada suatu hari Prabu Dasarata yang merasa diri sudah puas memegang tahta kerajaan Ayodya bermaksud menyerahkan tahta kerajaan kepada Ramabadra.

Rama dianggapnya cukup mampu untuk menerima tugas berat itu karena ia telah berkali-kali dapat menghadapi kesulitan dan sakti sekali.

Dalam hal ini Prabu Dasarata lupa bahwa dahulu waktu ia ingin mempersunting Dewi Kekayi ibu dari Barata pernah mengucapkan kesanggupan kepada sang dewi bahwa kelak kalau Dewi Kekayi

melahirkan seorang putra, maka putra yang dilahirkannya itulah yang akan menggantikan ayahnya menjadi raja Ayodya.

Pada suatu pagi sang Prabu duduk di pagelaran dihadap oleh para satria, adipati dan bupati. Mereka menghadapi upacara serah terima jabatan raja Ayodya. Rama akan dinobatkan menjadi raja, sedangkan sang Prabu sendiri akan menjadi Bagawan.

Kemenyan telah dibakar, dan asapnya mengepul tinggi. Kursi Singgasana dan sekitarnya dihias indah.

Tidak lama kemudian sang Prabu menyatakan kepada yang hadir bahwa sejak saat itu Raden Ramabadra atau Raden Ramawijaya dinobatkan menjadi raja Ayodya, dan bahwa sang Prabu sendiri sejak saat itu menarik diri dari kehidupan kedunian dan menjadi pendeta. Agar semua yang hadir menjadi saksi.

Setelah upacara selesai dan dilanjutkan dengan pesta makan bersama, sang Prabu kemudian memasuki istana bersama putranya Prabu Ramawijaya.

Para pujangga menggambarkan upacara itu dalam syair Macapat Sinom sebagai berikut:

*Tinarik ing Singasana,
Punggawa sami ngestreni,
Yen ingkang rama magawan,
Bujana sumilih silih,
Tusuk sagung kang nangkil,
Sasolahe boja nutug,
Kondur Sri Dasarata,
Miwah kang putra Narpati,
Angadhaton sareng maksih nunggil Pura.*

Yang artinya bahwa Rama sejak itu naik tahta, dengan disaksikan oleh para punggawa. Ayahnya sejak saat itu menjadi pendeta.

Pesta makan diadakan oleh semua yang hadir sepuas-puasnya. Setelah itu Sri Dasarata memasuki istana bersama sang Prabu putranya. Mereka untuk sementara masih tinggal seistana.

Pada waktu itu Dewi Kekayi yang sedang berada di Kaputren baru saja mendengar tentang adanya upacara tersebut, bahwa Rama sekarang telah menggantikan ayahnya menjadi raja. Dewi Kekayi marah sekali. Ia datang pada Sri Dasarata. Ia menagih janjinya dahulu.

Dewi Kekayi yang sedang marah itu mengatakan kepada Sri Dasarata bahwa mestinya yang menjadi raja Ayodya menggantikan ayahnya itu Raden Barata yang dilahirkannya.

Ia meminta agar Rama segera meninggalkan istana dan masuk ke hutan.

Mendengar ini Sri Dasarata tertegun. Ia tidak menolak. Ia memenuhi semua permintaan Dewi Kekayi. Begitu juga Prabu Ramawijaya, ia memenuhi saja apa yang diperintahkan ayahnya padanya, ialah meninggalkan istana dan memasuki hutan.

Rama meninggalkan istana hanya diikuti oleh istri dan adik laki-laki yang lahir dari ibu Dewi Sumitra yang tua, ialah Lesmana.

Pada saat itu juga terjadi kegaduhan di istana, ialah Sri Dasarata jatuh pingsan. Ia ternyata semacam mendapat pukulan batin yang tiada taranya. Ia ternyata sangat mencintai Rama.

Putranya yang tinggal di istana sekarang kecuali Barata juga Raden Teruna putra yang lahir dari Dewi Sumitra yang muda. Kecintaan Sri Dasarata kepada Rama itu benar-benar tidak dapat dirahasiakan.

Dan yang mencintai Rama ini bukan hanya Sri Dasarata saja, tetapi hampir semua punggawa. Banyak punggawa yang ikut bahkan banyak pula punggawa yang memohon kepada Rama agar tetap tinggal di istana mempertahankan haknya.

Tetapi Rama mengatakan kepada mereka agar jangan ada yang ikut. Semua ini menurut Rama adalah kehendak dewa melalui perantaraan ayahnya.

Kata Rama kepada punggawa, "Kembalilah kalian ke istana. Aku sangat mencintai kanjeng rama. Aku akan melaksanakan semua perintahnya. Aku dapat melihat dunia, dapat mengerti apa yang disebut utara, timur, selatan dan barat itu adalah karena adanya kanjeng rama. Sampaikan kepada kanjeng rama bahwa aku dengan senang hati akan memasuki hutan-hutan lebat.

Aku memohon restunya, dan aku memohon agar adikku Barata dijadikan penggantikmu memegang tahta kerajaan Ayodya. Sama saja ia denganku. Sudahlah, lekas kalian menghadap kanjeng rama sana."

Setelah berkata demikian barulah Rama memasuki hutan-hutan

lebat, dengan diikuti oleh istrinya yang setia Dewi Sinta dan adiknya Lesmana.

Walaupun banyak punggawa yang kembali ke istana untuk menyampaikan pesan Rama kepada ayahnya, tetap saja tidak sedikit para menteri yang mengikuti Rama memasuki hutan-hutan lebat.

Sejak itu Rama, Sinta dan Lesmana hidup di hutan-hutan lebat. Dewi Sinta ternyata sungguh merupakan wanita utama yang patut menjadi tauladan. Ia setia sekali pada suami. Walaupun sejak kecil ia biasa hidup di istana, dan sekarang ini harus hidup sengsara dalam hutan-hutan lebat, sedikit pun tidak pernah tergoyah hatinya untuk meninggalkan suami, atau menyalahkan suami yang tidak mempertahankan haknya.

Pada hari pertama kalau merasa mengantuk, Rama, Sinta dan Lesmana dengan senang hati tidur di atas batu, di atas rumput, di atas pokok-pokok kayu, atau tidur berdiri bersandar ke pohon sambil bersemadi.

Pada saat-saat semacam itu para menteri yang mengikutinya melakukan pengawalan dari kejauhan. Tetapi pada suatu pagi waktu para menteri itu bangun dari tidur dalam hutan telah mendapatkan gusti-gusti mereka tidak ada.

Ternyata Rama, Sinta dan Lesmana malam itu bersepakat meninggalkan para punggawa yang setia itu secara diam-diam. Para punggawa itu sedang tidur pulas dalam keadaan sangat letih.

Terjadilah kegaduhan. Mereka mencari ke sana ke mari dalam hutan lebat itu. Tetapi mereka gagal menemukan jejak-jejak gusti mereka. Akhirnya semuanya menangis dan kembali ke Ayodya.

Para punggawa tersebut segera memasuki istana dan langsung melaporkan kepada Sri Dasarata mengenai keadaan terakhir waktu mereka mengikuti Rama, Sinta dan Lesmana hidup dalam hutan-hutan. Tidak lupa mereka menyampaikan kepada Sri Dasarata permohonan Rama agar Barata menggantikannya memegang tahta kerajaan Ayodya.

Mendengar laporan tersebut Sri Dasarata tertegun. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berbicara apa-apa. Hatinya pedih dan sedih seperti diiris-iris. Ia menunduk, tidak menoleh baik ke kiri maupun ke kanan. Jiwa dan raganya tergoncang. Bayangan putranya Rama, putri menantunya Sinta dan putranya yang lain

lagi Lesmana tidak dapat hilang dari pelupuk mata. Ia jatuh sakit.

Sakit Sri Dasarata ternyata tidak disembuhkan. Badannya semakin kurus. Maksud hati ingin menyusul ke hutan, tetapi tanggung jawab terhadap praja tidak mengizinkannya.

Ia tidak mau makan dan minum. Akhirnya ia meninggalkan dunia yang fana ini untuk selama-lamanya. Kegaduhan terjadi di istana. Tangis serentak memenuhi baik di pagelaran maupun di kaputren.

Raden Barata yang menunggui jenazah ayahnya tidak dapat berbicara apa-apa. Batinnya tertekan. Akhirnya hati yang sedih ditinggal ayah itu berubah menjadi marah kepada ibunya Dewi Kekayi yang dianggapnya menjadi sumber dari segala mala petaka yang menimpa keluarga Dasarata.

Kata Barata kepada ibunya, "Kanjeng ibu berdosa besar kepada kanjeng rama. Dosa ibu sungguh tidak terampunkan. Hamba yang masih sangat muda ini mengapa dimintakan untuk menjadi raja? Masih ada saudara hamba yang lebih tua, lebih berhak, lebih memiliki kesaktian dan pengalaman, ialah kakanda Rama. Mengapa ibu memaksa hamba yang harus menjadi raja? Hamba beristri saja belum. Hamba masih biasa diperintah, belum pernah memerintah. Dibanding dengan kakanda Rama, hamba ini bukan apa-apa.

Dibanding dengan dinda Lesmana saja hamba ini masih kalah, baik dalam kepandaian, ketrampilan maupun pengalaman. Dibanding dengan dinda Teruna saja hamba ini baru seimbang saja. Dan lagi apa untungnya menjadi raja itu?

Apa senangnya menjadi raja dalam istana kalau saudara tua yang lebih berhak hidup dalam hutan lebat. Berapa lamanya manusia hidup di dunia ini. Ibu durhaka terhadap kanjeng rama, terhadap kerajaan dan terhadap dewa."

Mendengar ucapan putranya yang marah itu Dewi Kekayi tertegun. Mukanya menjadi sangat pucat dan menunduk. Ia malu, sedih, dan akhirnya menangis.

Tidak disangkanya selama ini bahwa tindakannya yang gegabah itu telah mengakibatkan malapetaka yang menimpa keluarga Sri Dasarata. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa putra kandungnya Barata akan menjadi semarah itu padanya.